

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN CERITA BAHASA INDONESIA PADA ANAK SD

CODE SWITCHING AND CODE MIXING OF THE INDONESIAN LANGUAGE NARRATIVE STORY IN THE ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Oleh: reni marlinda kusumawardani, universitas negeri yogyakarta,
renimarlinda123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan cerita bahasa Indonesia anak SD, (2) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, (3) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan cerita bahasa Indonesia anak SD, dan (4) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh menggunakan dua metode, yaitu metode simak dan cakap. Teknik pada metode simak yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC). Teknik pada metode cakap yang digunakan adalah teknik pancing, cakap semuka (CS) dan diiringi teknik rekam. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih. Teknik pada metode padan pragmatis dan agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan cerita bahasa Indonesia anak SD adalah alih kode internal, sedangkan bentuk alih kode eksternal tidak ditemukan. Bentuk alih kode internal yang ditemukan adalah bahasa Jawa-bahasa Indonesia (BJ-BI), bahasa Indonesia-bahasa Jawa (BI-BJ), dan bahasa Indonesia-bahasa Jawa-bahasa Indonesia (BI-BJ-BI). *Kedua*, faktor penyebab terjadinya alih kode internal adalah faktor penutur atau pembicara dan faktor hadirnya orang ketiga. *Ketiga*, bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan cerita bahasa Indonesia pada anak SD ada dua, yaitu bentuk campur kode internal dan bentuk campur kode eksternal. Campur kode internal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kata tunggal, kata ulang, dan frasa. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina, verba, adverbial, adjektiva, numeralia, dan kata tugas (preposisi dan konjungsi). Serpihan kata ulang yang ditemukan adalah adjektiva, verba, adverbial, dan nomina. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi. Campur kode eksternal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kata tunggal, kata ulang, dan frasa. Pada campur kode eksternal serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina dan verba. Serpihan frasa yang ditemukan hanya nomina. Serpihan kata ulang yang ditemukan hanya verba. *Keempat*, faktor penyebab terjadinya campur kode internal dan eksternal, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan.

Kata kunci : alih kode, campur kode, tuturan cerita anak SD

Abstract

This research aims to (1) describe the form of code switching in the Indonesian language narrative story of elementary school children, (2) explain the factors behind the occurrence of code switching, (3) describe the form of code mixing in the Indonesian language narrative story of elementary school children and (4) explain the factors behind the occurrence of code mixing. This research is a qualitative research. The data were obtained using two methods, those are refer to method and statement method. The technique used in the refer to method is an involved considerably technique (SLC). The technique used in the statement method is an elicitation technique, face to face statement (CS) and accompanied by a recording technique. The data were analyzed using the matching method of pragmatic method and agih method. The technique used on the matching method of pragmatic and agih is a technique for the direct element (BUL). The validity of the data was obtained through observation perseverance. The results of this study are as follows. First, the form of the code switching that found in the Indonesian language narrative story of elementary school children is an internal code switching, while an external code switching form is not found. The forms of the internal code switching that are found are the Javanese language-Indonesia language (BJ-BI), Indonesian language-Javanese language (BI-BJ), and Indonesian language-Javanese language-Indonesian language (BI-BJ-BI). Second, the causes of the internal code switching are the factor of the pronouncer or the speaker and the presence of a third person factor. Third, the forms of the code mixing that are found in the Indonesian language narrative story of elementary school children are two, those are an internal code mixing form and an external code mixing form. The internal code mixing is divided into three types, namely a single word, repeated words and phrases. The pieces of single word that were found are nouns, verbs, adverbs, adjectives, numeralia, and function words (prepositions and conjunctions). The pieces of repeated words that were found are adjectives, verbs, adverbs and nouns. The pieces of phrases that were found are nouns, verbs, adjectives, numeralia, and prepositions. The external code mixing is divided into three types, namely a single word, repeated words and phrases. On the external code mixing, the piece of single word that were found are nouns and verbs. The piece of phrase that was found is only nouns. The piece of repeated words that was found is only verbs. Fourth, the causes of internal and external code mixing are (1) the identification of the role, (2) the identification of the variance, and (3) the desire to explain.

Keywords: code switching, code mixing, elementary school children narrative story

A. PENDAHULUAN

Cerita bahasa Indonesia merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian, maupun pengalaman yang dilakukan oleh seseorang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini yang melakukan cerita adalah anak sekolah dasar.

Pada saat anak melakukan cerita, sebagian besar dari mereka menggunakan dua bahasa yang berbeda. Hal ini ada kaitannya dengan munculnya peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan cerita anak sekolah dasar.

Menurut Purwo dalam Pellba (1989: 190) pemilihan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan tuntutan faktor-faktor sociolinguistik dalam keadaan berbahasa tertentu disebut dengan alih kode. Bentuk alih kode alih kode internal (*intern code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*).

Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitu sebaliknya. Alih kode eksternal

terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reportir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Chaer dan Agustina, 2004: 114).

Menurut Purwo dalam Pellba (1989: 194-195) pemilihan atau penggunaan bahasa dan ragam bahasa yang hanya ditentukan oleh kebiasaan atau enaknya perasaan atau mudahnya pengungkapan seseorang pengguna bahasa disebut dengan campur kode. Bentuk campur kode dibagi menjadi dua yaitu, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar merupakan ampur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing.

Kesamaan yang ada di antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk alih kode, (2) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, (3) mendeskripsikan bentuk campur kode, dan (4) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam tuturan cerita bahasa Indonesia pada anak SD.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini diambil di SD Suryodiningratan 1 Yogyakarta dari kelas I sampai dengan kelas VI, tiap-tiap kelas diambil 10 anak. Pengambilan data dimulai tanggal 1 Februari 2015 sampai dengan tanggal 31 Maret 2015.

Metode pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik pada metode simak yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC). Teknik pada metode cakap yang digunakan adalah teknik pancing, teknik cakap semuka (CS), dan teknik rekam.

Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih. Teknik pada metode padan pragmatis dan agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Sementara, keabsahan data diperoleh dari ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan diskusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan cerita bahasa Indonesia pada anak SD disajikan dalam empat kelompok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dari kelas I sampai dengan kelas VI yang ditemukan hanya bentuk alih kode internal. Perpindahan bahasa yang ditemukan pada kelas I sampai dengan kelas VI adalah bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (BJ-BI), bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (BI-BJ), dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa kemudian

kembali lagi ke bahasa Indonesia (BI-BJ-BI).

b. Faktor Penyebab Alih Kode

Pada penelitian ini hanya ditemukan dua faktor penyebab terjadinya alih kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah faktor penutur dan faktor hadirnya orang ketiga.

c. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode dari kelas I sampai dengan kelas VI yang ditemukan adalah campur kode internal dan campur kode eksternal. Pada campur kode internal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kata tunggal, kata ulang, dan frasa.

Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina, verba, adverbialia, adjektiva, numeralia, dan kata tugas (preposisi dan konjungsi). Serpihan kata ulang yang ditemukan adalah adjektiva, verba, adverbialia, dan nomina. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi.

Campur kode eksternal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kata tunggal, kata ulang, dan frasa. Pada campur kode eksternal serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah

nomina dan verba. Serpihan kata ulang yang ditemukan hanya verba. Serpihan frasa yang ditemukan hanya nomina.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode internal dan eksternal dari kelas I sampai dengan kelas VI dibagi menjadi tiga, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan.

2. Pembahasan

a. Bentuk Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitu sebaliknya. Berikut contoh data dan pembahasan.

- (1) A : Iya waktunya udah pulang nggak tau naik apa.
P : (Kalau di Museum Dirgantara kan ada pesawat, kalau di Keraton dikasih liat apa?)
A : Em...diceritain tentang apa .. em.. Gus..Gus.. Gusta yang ke yang ke 5 kayaknya. *Eh diceritakke apa wae nang nganu Keraton? Sik apa namane tu.* Emm Gusta yang kelima kan dah meninggal to? Nah diceritain kenang-kenanganya.

(AK.2.KL2.S6)

Pada data (1) bentuk alih kode internal yang ditemukan adalah bahasa Indonesia beralih ke dalam bahasa Jawa dan beralih ke dalam bahasa Indonesia (BI-BJ-BI).

b. Faktor Penyebab Alih Kode

(1) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Berikut contoh data dan pembahasan.

- (2) A : Melihat sirkus.. lumba lumba. Terus.. terus.. terus lihat burung..
P : (Itu kapan itu ke kebun binatangnya?)
A : Waktu hari minggu, pas libur.
P : (pas libur kemarin itu?)
A : Iya.
P : (Terus sama siapa aja?)
A : Sama teman-teman.
P : (Siapa aja?)
A : Sinta, Manguren. *Terus guru TPA, terus.. terus.. aku.. terus akeh banget, kanca-kancaku.*
P : (Masuknya berapa kalau di Gembira Loka?)
A : Dua puluh lima.

(AK.1. KAL1.SDA1)

Pada data (2) saat peneliti menanyakan teman yang ikut bersama liburan, penutur menjawab menggunakan bahasa Jawa. Hal ini

dilakukan dengan maksud penutur memastikan kembali siapa saja orang-orang yang ikut liburan. Peristiwa ini disebut alih kode internal, bentuk yang ditemukan adalah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (BI-BJ).

(2) Hadirnya Orang Ketiga

Dua orang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu dan orang tersebut berbeda latar kebahasaannya, biasanya dua orang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Berikut contoh data dan pembahasan.

- (3) P : (Terus biasanya apa lagi kalau habis istirahat tu biasanya ngapain aja? Selain jajan.)
A : Em.. mainan putar-putaran itu lo.
P : (Eh putar-putaran tu kayak gimana?)
A : *Nda..nda sik puter-puteran kae lo pie?*
(AK.1.KAL1.S2)

Pada data (3) awalnya S menjawab menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa untuk menanyakan

kepada temannya yang duduk di depan S. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar temannya mudah memahami yang dikatakan oleh S, sehingga dapat menjelaskan cara memainkan permainan tersebut kepada peneliti. Bentuk yang ditemukan adalah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (BI-BJ).

c. Bentuk Campur Kode

(1) Campur Kode Internal

Campur kode internal terdiri dari, (1) penyisipan berbentuk kata tunggal, (2) penyisipan berbentuk kata ulang, dan (3) penyisipan berbentuk frasa.

(a) Campur Kode Internal Berbentuk Kata Tunggal

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Berikut contoh data dan pembahasan.

- (4) P : (Dibeliin siapa robotnya Harlan?)
A : Kalau yang *sedengan* beli sendiri, yang kecil beli sendiri juga, yang dibeliin *Budhe* yang besar
P : (Senang nggak?)
A : Senang.
(CK.4.K4.HSNP3)

Pada data (4) ditemukan dua bentuk campur kode internal

sekaligus. HSNP menyisipkan kata “*sedengan*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ukuran tidak besar juga tidak kecil. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah adjektiva. Selain itu, HSNP menyisipkan kata “*budhe*” yang dalam bahasa Indonesia berarti kakak perempuan dari ayah atau ibu. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina.

(b) Campur Kode Internal Berbentuk Kata Ulang

Kata ulang merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak. Berikut contoh data dan pembahasan.

- (5) P : (Oh makan ayam, dimana makan ayamnya?)
A : Di rumah, di rumahku gitu.
P : (Terus)
A : Terus *sok-sok* kalau Vina nggak bawa minum terus dikasih.
(CK.1.Red1.TA1)

Pada data (5) tersebut TA menyisipkan bentuk kata ulang “*sok-sok*” yang berarti kadang-kadang. Pada potongan cerita tersebut serpihan kata ulang yang ditemukan adalah adverbia.

**(c) Campur Kode Internal
Berbentuk Frasa**

Pengertian frasa yaitu satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berikut contoh dan pembahasan.

- (6) P : (Kenapa nggak boleh?)
A : Soalnya itu bukan punyaku. itu Cuma buat hadiah doang.
P : (Nggak boleh buat mainan? Hadiah apa?)
A : Em...hadiah buat temennya apa tu.. em.. anaknya *temene simbahku*.
(CK.2.FR1.S3)

Pada tuturan tersebut S menyisipkan frasa “*temene simbahku*” yang berarti teman dari nenekku. Pada kutipan tersebut merupakan bentuk frasa. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina.

(2) Campur Kode Eksternal

**(a) Campur Kode Eksternal
Berbentuk Kata Tunggal**

- (7) A : Makanan kesukaanku adalah kue *brownies*.
P : (Kue brownies? Beli apa bikin sendiri?)
A : Bikin sendiri.
(CK.5.K3.GRM3)

Pada tuturan tersebut TA menyisipkan kata “*brownies*” yang berarti jenis kue yang dikukus. Kata “*brownies*” tersebut termasuk dalam

bentuk kata tunggal. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina.

**(b) Campur Kode Eksternal
Berbentuk Kata Ulang**

- (8) P : (Kok anak kelas dua udah punya HP?)
A : Iya.. itu soalnya dulunya TK nya jauh. Jadi kalau mau pulang sekolah.. itu.. jadinya disuruh telepon.
P : (Emm.. sukanya mainan apa kalau di HP)
A : Sukanya tu.. apa.. bilang bu guru, PR nya apa aja, terus kalau lagi iseng itu sukanya smsan sama temen, iseng apa.. suka *download-download* video apa mainan.
(CK.20.Red01.SQ20)

Pada tuturan tersebut TA menyisipkan bentuk kata ulang “*download-download*” yang berarti unduh atau mengunduh. Serpihan kata ulang yang ditemukan adalah verba.

**(c) Campur Kode Eksternal
Berbentuk Frasa**

- (9) A : Terus kita ke rumah Nurul kemarin ini, eh kemarin ini, kemaren, kemarin, kemarinnya. Kita tu di situ tu, kita tu di situ tu mainan *game minecraft*. Tahu gak?
P : (*Minercraft* tu yang mana?)
A : Yang itu yang bangun bangun rumah gitu.

(CK.8.FR2.MA8)

Pada tuturan tersebut TA menyisipkan bentuk frasa “*game minecraft*” yang berarti jenis permainan yang cara memainkannya dengan cara membangun sebuah rumah. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

(1) Identifikasi Peranan

Identifikasi peranan merupakan ukuran dalam identitas peranan meliputi sosial, registral, dan edukasional. Status sosial, pendidikan, dan pengetahuan seorang penutur mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam tuturannya. Berikut contoh dan pembahasan.

- (10) P : (Makanan kesukaan Arlin apa?)
A : Makanan kesukaannya itu..kesukaanku?kesukaanku apa ya..*hotdog*.”
P : (*Hotdog*? Suka banget sama *hotdog*?)
A : Iya.

(CK.08.FR2.A07)

Peristiwa campur kode di atas terjadi disebabkan karena faktor identifikasi peranan. Seorang anak tersebut dalam kehidupan sosialnya sering menjumpai kata “*hotdog*” dan sering mengkonsumsi makanan

tersebut. Pada saat bercerita A selalu menyebutkan makanan kesukaannya adalah “*hotdog*”. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina.

(2) Identifikasi Ragam

Bahasa yang digunakan di daerah tempat tinggal penutur sangat mempengaruhi gaya bahasa penutur dalam tuturannya. Berikut contoh dan pembahasan.

- (11) P: (Dibeliin siapa robotnya Harlan?)
A : ***Budhe***.
P : (Oh di beliin ***Budhe***?)
A : Kalau yang agak besar beli sendiri, yang kecil beli sendiri juga, yang di beliin ***Budhe*** yang besar .

(CK.4.K4.HSNP3)

HSNP melakukan campur kode tersebut dikarenakan sebutan “*budhe*” pada keluarganya yang memiliki keturunan asli Jawa. Hal ini akan biasa dilakukan ketika Sang anak memanggil kakak perempuan dari ayah atau ibu tersebut dengan kata “*budhe*”. Serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina.

(3) Keinginan untuk Menjelaskan

- (12) A : Terus kita ke rumah Nurul kemarin ini, eh kemarin ini, kemaren,

kemarin, kemarinnya. Kita tu di situ tu, kita tu di situ tu mainan *game minecraft*. Tahu gak?

P : (*Minercraft* tu yang mana?)

A : Yang itu yang bangun bangun rumah gitu.

(CK.8.FR2.MA8)

Percakapan di atas MA sempat menanyakan tentang “*game minecraft*” permainan tersebut kepada peneliti. Hal ini dilakukan atas dasar faktor untuk menjelaskan arti permainan tersebut kepada peneliti, agar peneliti juga memahami yang MA ceritakan. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina.

PENUTUP

1. Simpulan

Pertama, bentuk alih kode yang ditemukan pada kelas I sampai dengan kelas VI hanya bentuk alih kode internal.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ditemukan dua faktor, yaitu faktor penutur dan faktor hadirnya orang ketiga.

Ketiga, bentuk campur kode yang ditemukan pada kelas I sampai

dengan kelas VI ada dua, yaitu bentuk campur kode internal dan campur kode eksternal. Bentuk campur kode internal dan campur kode eksternal terbagi menjadi tiga, yaitu kata tunggal, kata ulang, dan frasa.

Pada campur kode internal, serpihan kata tunggal yang ditemukan adalah nomina, verba, adverbial, adjektiva, numeralia, dan kata tugas (preposisi dan konjungsi). Serpihan kata ulang yang ditemukan adalah adjektiva, verba, adverbial, dan nomina. Serpihan frasa yang ditemukan adalah nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan adjektiva.

Pada campur kode eksternal, serpihan yang ditemukan adalah nomina dan verba. Serpihan kata ulang yang ditemukan hanya verba. Serpihan frasa yang ditemukan hanya nomina.

Keempat, faktor yang melatarbelakangi campur kode internal dan campur kode eksternal adalah identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1989. "Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa: Hubungan Sosiolinguistik dengan Pembelajaran Bahasa" dalam *Pellba 2*. Yogyakarta: Kanisius.